

Pekerja Domestik dari Daerah Pinggiran di Kota Medan

Anggreni Atmei Lubis*

* Jurusan Ilmu Hukum, Fakultas Hukum, Univesitas Medan Area, Indonesia

Abstrak

Mobilitas penduduk oleh karena pekerjaan domestik yang biasa di sebut dengan pembantu rumah tangga yang ada di Kota Medan, berasal dari daerah pinggiran. Sebagian dari pekerja ini datang menuju ke kota Medan pada pagi hari, dan kemudian pulang pada sore hari. Orang Medan mengistilahkannya dengan pulang hari. Akan tetapi, sebagian diantaranya ada yang menginap di Kota Medan sampai hitungan minggu bahkan juga bulan dan tahun. Mereka berasal dari daerah Tembung yang ditandai dengan ramainya pengendara sepeda di sepanjang jalan Letda Soejono, yang menambah macetnya keramaian lalu lintas yang sudah ramai. Beberapa persoalan yang terjadi salah satunya adalah menjadi semakin bertambah macet keadaan lalu lintas kota, oleh karena factor dari mereka mencari tambahan keuangan dengan bekerja sebagai pembantu rumah tangga demi membantu penambahan nafkah yang dicari suami. Pekerjaan ini juga tidak terlalu membutuhkan keahlian yang spesifik dan sulit, karena mengandalkan sisi perasaan perempuan dan ketelatenan serta kerja keras.

Kata Kunci: Pekerja Domestik; Daerah Pinggiran; Kota Medan.

Abstract

Mobility of the citizens due to domestic working which is commonly called as household assistant in Medan city, coming from marginal areas. Most of the workers leave for Medan in the morning and return home in the afternoon. However part of them live in Medan for weeks or months even years. They are coming from Tembung indicated by a large flow of bikers as long as Letda Soedjono Street contributing to traffic jammed on the crowded road. One of the some problems happening is over crowded which result in traffic jam. It is due to working they do for extra income to get financial support and for helping their husbands financing household. This work is not really demand a specific and difficult skill result of rely on the women instinct, patience, and work hard.

Keyword: Domestic Worker; Women; Marginal Areas; Traffic Jam.

*Corresponding author:

E-mail: anggreniatmeilubis@gmail.com

PENDAHULUAN

Pembantu rumah tangga (PRT), demikian nama julukan yang terkenal yang kemudian dianggap sopan dari sisi etika bahasa, sebelumnya adalah babu. Kemudian, menjadi agak berbeda dengan nama Pekerja Domestik, yaitu pekerjaan yang dilakukan untuk mengatasi persoalan kekurangan tenaga atau fasilitas penjagaan/penitipan anak di negara-negara tertentu terutama di kota-kota besar. Para pekerja rumah tangga ini umumnya adalah perempuan yang datang dari daerah terpencil atau dari negara-negara berkembang.

Keberadaan para pekerja rumah tangga yang umumnya dilakukan oleh perempuan migran (untuk pekerja lintas negara) merupakan pekerjaan yang sangat penting dalam rumah tangga karena menolong orangtua sehingga mereka bisa lebih leluasa aktif bekerja di tempat kerja dan di masyarakat. Ini kemudian disebut dengan Tenaga Kerja Wanita (TKW), yang banyak cerita beredar di masyarakat adalah sebagaimana berkah dan sebagian juga musibah. Dan biasanya memang berasal dari Negara-negara dunia ketiga, misalnya TKW dari Indonesia di Malaysia, Singapura, Hongkong dan Negara-negara Arab.

Jika berada di dalam kota sendiri, biasanya mereka memang datang dari daerah pinggiran yang jaraknya tidak terlalu dekat, apabila mereka bekerjanya pulang hari. Akan tetapi juga ada yang berasal dari kota lain yang mereka mencari pekerjaan untuk menjadi Pembantu Rumah Tangga. Mereka biasanya dengan atau sudah ada keahlian dari pengalaman seerta tanpa ada surat lamaran dan lain-lain. Dari fenomena inilah, sehingga kemudian banyak bermunculan agen-agen penyalurnya yang ada di kota-kota besar. Pada umumnya mereka adalah pekerja wanita yang tertarik untuk mencari pekerjaan di kota-kota besar. Salah satunya ada kota Medan di Provinsi Sumatera Utara.

Kota Medan sebagai salah satu kota terbesar di Indonesia yang meenjadi pusat pemerintahan, pusat ekonomi, pusat pembangunan dan berbagai etnis, usaha dan fasilitas yang tersedia di dalamnya menjadi

salah satu daya tarik pekerja untuk mengais rejeki yang datang dari segala penjuru daerah, umumnya dari daerah pinggiran Kota Medan. Sebagian datang menuju ke Kota Medan pada pagi hari, kemudian pulang pada sore hari dalam istilah orang Medan adalah pulang hari. Akan tetapi, sebagian diantaranya ada yang menginap di Kota Medan sampai hitungan minggu bahkan juga bulan dan tahun.

Bagi kaum wanita, umumnya lebih memilih pekerjaan sebagai pembantu rumah tangga yaitu datang di pagi hari dan pulang pada sore hari. Kecenderungan pekerja domestic ini memasuki kota Medan semakin lama semakin meningkat sehingga menimbulkan permasalahan kependudukan, baik di Kota Medan maupun dari daerah asalnya.

Dinamisnya kehidupan masyarakat yang berdomisili di Kota Medan baik yang berprofesi sebagai Pegawai Negeri Sipil, Karyawan swasta, pedagang maupun profesi lainnya menyebabkannya tidak sempat mengurus pekerjaan rumah tangga seperti pekerjaan masak-memasak, mencuci pakaian, mengasuh dan menjaga anak majikan, membersihkan pakaian, rumah. Untuk melakukan pekerjaan ini yang lebih serasi adalah dilakoni oleh kaum perempuan yang umumnya lebih sensitive dan lebih telaten dalam melakukan pekerjaan tersebut. Jadi kaum wanita yang berdomisili di Kota Medan sendiri, kurang begitu tertarik dengan pekerjaan sebagai pembantu rumah tangga, mereka lebih memilih bekerja sebagai pedagang di pasar-pasar tradisional, bekerja sebagai prumuniaga, dan pelayan toko.

Untuk mengisi pekerjaan ini, banyak menarik minat kaum wanita yang berdomisili di pinggiran Kota Medan. Hal ini disebabkan jangkauannya dapat dilakukan hanya beberapa jam perjalanan dengan mengendarai sepeda dan sekarang sudah mulai menggunakan sepeda motor. Pilihan untuk memakai sepeda adalah untuk meminimalkan pengeluaran transportasi menuju tempat pekerjaan sehingga penghasilan yang diperoleh dari pekerjaan tersebut lebih banyak hasilnya untuk dibawa

pulang ke rumah. Dan pilihan dengan sepeda motor, membuat mereka bisa efektif berangkat bekerja, dari pada naik angkutan umum.

Dengan terbukanya peluang pekerjaan di Kota Medan sebagai pembantu rumah tangga, mobilitas mereka ke Kota Medan semakin dinamis, hal ini dapat kita saksikan setiap pagi misalnya dari daerah Tembung ke Kota Medan, dari daerah Tanunng Morawa ke Kota Medan dan dari dari Binjai ke Kota Medan. Setiap pagi mereka memasuki Kota Medan dan pada siang atau sore hari pulang ke tempat asalnya masing-masing dengan mengendarai sepeda dan sepeda motor dalam berbagai jenis.

Dengan kedatangan pekerja wanita pembantu rumah tangga tersebut ke Kota Medan menimbulkan permasalahan di bidang kependudukan, ketersediaan tenaga wanita di desa bahkan permasalahan di bidang lalu lintas, karena tidak jarang dalam melakukan perjalanan mereka berkelompok sehingga sangat riskan tersenggol oleh pemakai lalu lintas lainnya terutama yang melaju dengan kecepatan tinggi. Namun demikian, Walaupun resiko perjalanan yang ditempuh sangat riskan tidak mengurungkan niat mereka bekerja di Kota Medan. hal ini dapat dilihat jumlah mereka yang memasuki Kota Medan dari hari ke hari cenderung meningkat.

Kecamatan Percut sei Tuan merupakan salah satu Kecamatan yang berada dalam wilayah Kabupaten Deli Serdang yang langsung berbatasan dengan Kota Medan, Mobilitas pekerja pembantu rumah tangga dari kecamatan ini ke Kota Medan tergolong tinggi, hal ini dapat kita lihat setiap hari di sekitar sekitar Jalan Letda Soedjono hingga memasuki jalan Mandala *by Pass*, mereka umumnya mengendarai sepeda kemudian apabila telah selesai melaksanakan pekerjaannya kembali pulang ke tempat asalnya. Masalah kemacetan lalu lintas semakin terasa, daerah pinggiran kota yang menjadi tempat asal mereka yang semakin tidak ada kegiatan, sepi oleh karena semua bekerja ke kota dan juga akan menimbulkan serta memancing rawannya kejahatan, misalnya begal.

Fenomena ini sangat menarik untuk diteliti terutama dengan semakin sempitnya lapangan pekerjaan di daerah pedesaan dan tentunya akan dapat menjadi perhatian khusus bagi pemerintah untuk mengatasi masalah-masalah yang timbul dari mobilitas pekerja tersebut, sehingga pemerintah Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang melakukan langkah untuk mengurangi laju mobilitas pekerjaan tersebut.

Hal inilah yang nantinya bisa menjadi bahan pertimbangan untuk mencari pekerja di Kota Medan yang penuh dengan berbagai resiko yang mungkin timbul dari mobilitas tersebut dan agar dapat mengambil tindakan untuk memberdayakan dan membuka lapangan pekerjaan baru di daerah asal pelaku mobilitas tersebut.

Seiring dengan maraknya kasus-kasus kekerasan terhadap pembantu rumah tangga, sangat tepat apabila memberdayakan kaum wanita untuk dapat melakoni pekerjaan sendiri berupa industri atau kerajinan rumah tangga, dengan demikian, kaum wanita akan mendapatkan derajat yang lebih baik dibandingkan dengan pekerjaan sebagai pembantu rumah tangga.

Bekerja dengan menempuh perjalanan yang cukup jauh terutama melintasi keramaian kota, memiliki resiko lalu lintas yang sangat besar, apalagi dcngan mengendarai sepeda. Semestinya, wanita hendaknya berada di rumah untuk mengurus pekerjaan rumah tangga, jadi pihak suaminya yang selayaknya untuk membiayai kebutuhan rumah tangga

Diharapkan akan dapat memberikan pengetahuan bagi kaum wanita sebagai pelaku mobilitas sosial menyerahkan sepenuhnya tanggung jawab kehidupan keluarga kepada suami, dan apabila ingin mencari tambahan, sebaiknya tidak melakukan perjalanan yang jauh karena memillki banyak resiko.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berkembangnya sektor informal yang terjadi di kota-kota besar khususnya di Indonesia seperti di Kota Medan, disebabkan karena terbatasnya daya serap sektor modern

atau formal terhadap angkatan kerja. Terbatasnya daya serap sektor formal atau modern karena tenaga kerja yang dibutuhkan adalah mereka yang mempunyai pendidikan atau ketrampilan yang tinggi, namun di sisi lain, sebagian besar tenaga kerja di Indonesia masih mempunyai pendidikan yang rendah. Oleh sebab itu, tenaga kerja yang tidak terserap di sektor formal masuk ke sektor informal yang tidak membutuhkan persyaratan seperti di sektor formal.

Peran sektor informal kota ini, sedemikian strategis sebagai katup pengaman pengangguran. Di saat situasi krisis melanda yang mengakibatkan bertambahnya pengangguran, maka peluang satu-satunya yang dapat menyelamatkan nasib pengangguran tersebut adalah adanya sektor informal, salah satunya adalah pekerjaan domestik atau pembantu rumah tangga. Persoalan sektor informal selain bisa menjadi katup penyelamat dan mendorong pertumbuhan ekonomi perkotaan, sektor informal juga menjadi salah satu penyebab persoalan penataan ruang dan ekonomi perkotaan.

Pekerjaan domestik ini, mempunyai banyak keragaman dan pengaruh lingkungan yang sangat tinggi dalam kemampuannya bekerja. Ini yang disebut dengan sektor informal yang biasanya tidak memiliki pendidikan formal. Pada umumnya mereka tidak mempunyai keterampilan khusus dan tidak memerlukan modal capital. Oleh sebab itu produktivitas dan pendapatan mereka cenderung lebih rendah daripada kegiatan-kegiatan bisnis yang ada di sektor formal. Selain itu mereka yang berada di sektor informal tersebut juga tidak memiliki jaminan keselamatan kerja dan fasilitas kesejahteraan.

Sektor informal di kota, seperti kota Medan ini antara lain dipadati oleh kelompok migrant sekuler. Motif utama mereka bermigrasi ini adalah jelas-jelas karena alasan ekonomi. Hal ini didasari atas adanya perbedaan tingkat perkembangan ekonomi antara daerah pedesaan dan perkotaan. Di kota terdapat kesempatan ekonomi yang lebih luas dibandingkan dengan di pedesaan. Makanya,

pekerja domestik ini berasal dari daerah pinggiran dan biasanya kaum perempuan. Ada yang berpengalaman dan ada yang tidak, karena pekerjaan ini tidak begitu memerlukan ijazah formal.

Bagi yang sudah berpengalaman biasanya akan banyak bertanya dan punya standar sendiri tentang hal-hal tersebut sebelum setuju bekerja. Mereka akan mempertanyakan, mulai dari bentuk rumahnya yang tingkat atau tidak, kalupun bertingkat, berapa tingkatnya, dan juga tipe berapa rumahnya. Lokasi rumah juga ditanyakan, berada di kampung atau di perumahan. Jumlah penghuninya juga ditanyakan, dari berapa banyak anggota keluarga yang dilayani, ada bayi, anak kecil, orang jompo atau tidak, dan ada pembantu lain apa tidak. Mereka juga akan mempertanyakan tentang peliharaannya ada atau enggak, dan kalau ada, punya peliharaan apa saja, anjing, kucing atau yang lian-lain. Ada juga yang menanyakan adakah alat-alat rumah tangga, seperti punya mesin cuci, blender, magic com, pemanas air, pakai kompor jenis apa, atau airnya pam atau sumur?; dan biasanya yang selalu ditanyakan adalah, pekerjaannya apa saja? dan lantas kalau tidak sesuai dengan yang diakadkan menjadi alasan untuk hengkang.

Dari kegiatan pekerja domestik tersebut, pembantu rumah tangga biasa yang dari pinggiran kota, seperti dari daerah Tembung Kecamatan Percut Sei Tuan, terjadi mobilitas penduduk ke Kota Medan yang biasanya dapat kita saksikan dengan adanya sekelompok pengendara sepeda dari arah Jalan Batang Kuis sampai ke Jalan Letda Soejono yang sebagian diantaranya akan pulang pada siang hari dan pada sore hari juga dengan mengendarai kendaraan yang sama. Apabila dilihat dari segi usia pekerjaannya, umumnya masih di bawah 50 tahun. Dengan usia seperti ini, mereka umumnya masih bisa untuk mengendarai sepeda dengan jarak tempuh sekali perjalanan lebih kurang 60Km/per jam. Dengan mengendarai sepeda pelaku mobilitas ini tidak perlu lagi mengeluarkan uang untuk biaya transportasi menggunakan angkutan umum,

bahkan tidak jarang diantara mereka membawa bekal nasi untuk makan siang di tempat kerja, sehingga gaji yang mereka peroleh dari majikan dapat dibawa penuh ke rumah.

Mereka melakoni pekerjaan informal sebagai pembantu rumah tangga dengan tujuan untuk membantu penghasiln suami yang relative kecil. Ada juga yang diperuntukkan menghidupi anak-anak-anak, karena sudah berpisah dengan suami mereka. Dan, apabila meerka yang belum menikah, biasanya bertujuan untuk mencari biaya tambahan kuliah mereka. Para pelaku yang mobilitas ini, biasanya terdiri dari kaum perempuan yang mau meninggalkan tempat asalnya setiap hari, umumnya mengendarai sepeda, dan sector pekerjaan untuk mereka di desa asala relative terbatas, walaupun ada, gaji yang mereka peroleh lebih kecil dibandingkan dengan bekerja di Kota Medan. Tempat pelaku mobilitas di Kota Medan sebagai pembantu rumah tanggapada umumnya adalah di rumah-rumah keluarga etnis Tionghoa, baik sebagai cleaning service, tukang masak, tukang cuci. Setelah pekerjaan mereka pada hari itu telah selesai, maka pelaku mobilitas terscbut akan pulang ke ternpat asalnya pada hari itu juga.

Apabila dilihat pada tahun-tahun scbelumnya, para pelaku mobilitas yang datang dari Kecamatan Percut Sei Tuan ke Kota Medan seluruhnya dapat dikatakan dengan mcngendarai sepeda, kini diantara mereka sudah ada yang mengendarai sepeda motor, Dengan mengendarai sepeda motor, para pelaku mobilitas ini akan lebih cepat dapat menjangkau tempat kerjanya dan pulang kembali ke desa asalnya untuk melakukan aktivitas yang lainnya. Aktifitas pembantu rumah tangga dari kecamatan percut sei tuan kabupaten dekli serdang ke kota medan biasanya dilakukan pada pagi hari kemudian pulangny sampai sore hari, termasuk pada hari minggu dan hari libur lainnya. Dengan demikian, mereka terikat waktunya dengan pekerjaan dan tidak ada waktu lagi untuk melakukan pekerjaan lain sesampainya di rumah.

Mereka umumnya berasal dari Kecamatan Perciu Sei Tuan ke Kota Medan bcrasal dari beberupa dcsa seperti Dosa Tcmbung, Desa Lau Dendang, Desa Bandar Khalifah, Desa Bandar Klippa, dan Desa Kampung Kolam. Pada dasarnya, aktifitas penduduk penduduk dari suatu wilayah gcografis ke daerah lainnya adalah merupakan yang biasa, yang secara peraturan perundang-undangan pun tidak ada yang melarangnya. Namun demikian, apabila ditinjau dari aspek kesehatan dan keselamatan berkendara tentu hal ini menjadi sangat merugikan, terutama dari rute perjalanan yang dilalui memiliki kepadatan lalu lintas yang sangat dinamis.

Apabila ditinjau dari aspek kesehatan, scscorang yang mclakukan perjalanan pulang pergi setiap hari dari tempat tinggalnya ke tempat bekerja tcrutama apabila dcngan jarak tmpuh yang cukup jauh tentu akan dapat mengganggu kesehatan. Terpaan angin yang dihadapi pclaku setiap hari mciliki efek buruk terhadap paru-paru, rentan masuk angin, dan berbagai gangguan kesehatan lalnnya.

Pertambahan jumlah kenderaan yang tidak sebanding dengan luas badan jalan telah mengakibatkan bahwa kepadatan lalu lintas yang semakin memuncak. Hal ini menyebabkan tingkat kecelakaan juga semakin sering terjadi, baik kecelakaan pengendara sepeda motor maupun pengendara mobil prlbadi dan mobil pcnumpang umum. Pcningkatan jumlah kendaraan di Kota Medan, salah satu kawasan dapat dilihat pada jalan yang mcnghubungkan Kota Mcdan dcngan Batang Kuis, Terutama pada pagi hari, siang hari seat jam pulang sekolah dan pada setiap hari pada jam kantor dan pada wakktu-waktu tersebut, para pengendara saling mcngejar waktu untuk tiba di tempat asalnya sehingga sangat rawan dcngan kecelakaan.

Jalur jalan Medan – Batang Kuis tersebut tidak jarang mengalami kecelakaan baik yang menggunakan sepeda motor maupun sepeda. Diantara pelaku mobilitas ini aada yang meninggal akibat kecelakaan tersebut. pihak pemerintahan kecamatan dan desa memang tidak ada upaya untuk bisa menanggulangi

masalah tersebut, akan tetapi hanya menghimbau agar warga memilih pekerjaan yang lebih dekat dengan tempat tinggal mereka masing-masing. Akan tetapi mereka menyadari, bahwa pekerjaan di tempat tinggal mereka sangat terbatas dan walaupun ada pekerjaan, misalnya bekerja di toko sebagai pramuniaga, fotocopy, maka gajinya sangat kecil jika dibandingkan dengan apabila bekerja sebagai pembantu rumah tangga atau pekerjaan lain terutama bekerja pada keturunan keluarga etnis tionghoa. Dengan kondisi ini, pihak pemerintah kecamatan Percut Sei Tuan hanya mengingatkan untuk agar lebih berhati-hati dalam menempuh perjalanan.

Para pekerja ini pada dasarnya untuk penambahan keuangan rumah tangga, Berhubung pekerjaan yang tersedia di tempat asal tidak sesuai dengan keinginan, maka sebagian diantara penduduk ini melakukannya sampai ke Medan. Hal ini hanya dilakukan oleh penduduk yang tinggal di Desa Kampung Kolam, Desa Bandar Khalifah, Desa Bandar Klippa, dan Desa Tembung, sedangkan penduduk yang dari desa-desa yang dekat dengan Kota Medan, biasanya lebih memilih pekerjaan sebagai pedagang atau pekerjaan lain di Kota Medan. Dengan demikian faktor yang mendorongnya untuk ke Kota Medan pada dasarnya adalah untuk menambah pendapatan atau pemasukan keuangan keluarga.

KESIMPULAN

Terjadinya mobilitas penduduk dari Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang ke Kota Medan disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu ekonomi keluarga, ketersediaan lapangan pekerjaan di desa asal terbatas dan apabila ada lapangan pekerjaan, maka gajinya lebih kecil dibandingkan dengan bekerja di Kota Medan. Penduduk ini pada umumnya berasal dari beberapa desa yaitu, Desa Tembung, Desa Laut Dendang, Desa Bandar Khalifah, Desa Bandar Klippa, dan Desa Kampung Kolam. dengan aktivitas tersebut, mereka terpengaruh terhadap ketersediaan pekerjaan di tempat asal mereka, walaupun tidak berpengaruh banyak.

Langkah pemerintah Kecamatan Percut Sei Tuan untuk menahan aktifitas tersebut tidak ada secara khusus, hanya lebih berupa himbuan saja kepada para pelaku tersebut agar lebih berhati-hati supaya tidak mendapat kecelakaan lalu lintas.

Mungkin pemerintah Kecamatan Percut Sei Tuan sebaiknya memikirkan usaha-usaha usaha-usaha produktif di wilayah tersebut, seperti pemasaran barang-barang kerajinan rumah tangga masyarakat berupa keripik ubi, keripik talas, kacang goreng, dan kerajinan tangan lainnya, sehingga para penduduk memiliki sumber mata pencaharian di tempat asalnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurachim, Iih, 1986, Pengantar Masalah Penduduk, Bandung: Alumni.
- Hadiluwih, Subanindyo, 2010. Konflik Etnik: di Indonesia. Medan: USU Press.
- Hasan, S, 2004. Sosiologi Untuk Masyarakat Indonesia, Jakarta: Pembangunan.
- Moleong, J. Lexy, 2005, Metodologi Penelitian Kualitatif, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya,
- Mohammad, Taib Hj. Dora dan Mohammad Razali Agus, 1998, Peminggiran Sosial dan Kemiskinan Melayu Bandar. Kuala Lumpur: University Malaya.
- Muchtar, Naim. 1981, Mobilitas Penduduk dan Permasalahannya, Jakarta: Gunung Aung.
- Sugiono, 1992, Metode Penelitian Administrasi, Bandung: Bandung.
- Tjipto Herianto, 1999. Kependudukan dan Permasalahannya, Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Tjokroaminoto, Bintoro, 1992. Perencanaan Pembangunan, Jakarta: Gunung Agung.
- Tjondronegoro, MP, 1987, Ilmu Kependudukan. Jakarta: Erlangga, Jakarta.